



PERJUANGAN KESETARAAN GENDER TOKOH WANITA PADA NOVEL-NOVEL KARYA ABIDAH EL KHALIEQY

Aris Margono[✉]

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2015

Disetujui Juli 2015

Dipublikasikan Agustus
2015

Keywords:

*feminism; gender; ideology;
novels; socialcontext.*

Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas permasalahan tentang profil tokoh utama, ketimpangan gender, perjuangan kesetaraan gender dan perjuangan yang paling dominan, ideologi, dan konteks sosial novel-novel karya Abidah El Khalieqy. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik. Sumber data penelitian ini adalah tujuh novel karya Abidah El Khalieqy, yaitu *PBS*, *AS*, *GJ*, *MRI*, *N*, *MI*, dan *MRA*. Abidah El Khalieqy (penulis novel), dan Tri Marhaeni Pudji Astuti (tokoh kesetaraan gender). Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Tokoh utama novel-novel karya Abidah El Khalieqy adalah perempuan muda yang cantik, cerdas, tegas, agamis, mandiri, pemberani, dan pantang menyerah. Ketimpangan gender yang paling banyak dialami adalah *violence*. Perjuangan kesetaraan gender yang paling dominan adalah memperoleh pendidikan tinggi. Ideologi Islam Liberal menjadi dasar pemikiran Abidah El Khalieqy dalam memandang persoalan gender. Konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan novel-novel karya Abidah El Khalieqy adalah masyarakat patriarkis yang memposisikan perempuan sebagai *the second sex*. Motif dasar yang menjadi *drive* cerita novel-novel karya Abidah El Khalieqy adalah pertentangan antara masyarakat patriarkis dengan kelompok feminis.

Abstract

In this study discussed the issue of the main character profiles, genderine quality, gender equality struggle and the struggle of the most dominant, ideology, and the social context of novels by Abidah El Khalieqy. The study is qualitative research techniques of content analysis. The approach used is the sociology of literature premises genetic structuralism theory. The data source oh this research is the seventh novel by Abidah El Khalieqy, namely PBS, AS, GJ, MRI, N, MI, and MRA. Abidah El Khalieqy (The author of the novel), and Tri Marhaeni Pudji Astuti (Figures gender equality). The results of this study. Profile the main character in novels by Abidah El Khalieqy is abeautiful young woman, intelligent, explicit, religious, independent, brave and no retreat. Genderine quality is the most experienced violence. The struggle for gender equality is the most dominant higher education. Islamic Ideology Liberalthe rationale Abidah El Khalieqy in looking at gender issues, and The social context behind the writing of novels by Abidah El Khalieqy is apatriarchal society that places women as these condsex. Basic motives that dirve the story into novels by Abidah El Khalieqy is a conflict between patriarchal society with feminist gropus.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah peradaban manusia dari berbagai belahan dunia, tercatat dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Asal mula penindasan terhadap perempuan adalah patriarki (Bhasin 1996:1). Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak “patriarkh (*patriarch*)”. Sekarang istilah patriarki digunakan secara lebih umum untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara.

Beauvoir (1993:147) menjelaskan “*history has shown us that men have always kept in their hands all concrete powers; since the earliest day of the patriarchate they have thought best to keep woman in state of dependence; their codes of law have been set up against her; and thus she has been definitely established as the Other.*” Berdasarkan penjelasan itu dapat dipahami bahwa laki-laki selalu berusaha menguasai perempuan. Mereka telah melakukan hal itu sejak munculnya patriarki. Wanita dibuat menjadi bergantung pada laki-laki. Aturan hukum yang dibuat oleh laki-laki ditujukan untuk mengatur perempuan.

Kondisi perempuan yang tersubordinasi menjadi sebab munculnya gerakan feminisme. Menurut Ratna (2010:409) gerakan feminisme adalah gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, maupun bidang kebudayaan umumnya.

Dalam kaitannya dengan karya sastra yang merupakan produk sosial budaya dari suatu masyarakat, ranah ini pun tak lepas dari gejala gerakan feminisme. Hal ini dapat dimaklumi karena sebuah karya sastra bisa dikatakan sebagai tiruan dari alam atau kehidupan nyata. Abrams (1979:8) menyatakan “*the mimetic orientation-the explanation of art as essentially an imitation of aspects of the universe-was probably the most primitive aesthetic theory, but mimesis is no simple concept by the time it makes its first recorded appearance in the dialogues of Plato*”. Berdasarkan pernyataan itu dapat dipahami bahwa teori mimetik menyebut seni sebagai tiruan dari alam. Namun, tiruan tersebut tidak sesederhana yang dinyatakan oleh Plato.

Menurut Plato seni bersifat imitasi sehingga mempunyai nilai lebih rendah dibanding kehidupan nyata, sedangkan menurut Aristoteles imitasi dalam seni mencakup unsur kreativitas dan imajinasi pengarang.

Abidah El Khalieqy merupakan novelis perempuan Indonesia yang konsisten membahas tema perjuangan kesetaraan gender. Sejak kemunculannya di dunia kesusastraan Indonesia hingga saat ini, ia sudah menghasilkan banyak karya, baik yang berupa novel, cerpen, maupun puisi. Namun, secara spesifik Abidah El Khalieqy lebih dikenal sebagai seorang novelis. Novel-novel karya Abidah El Khalieqy, yaitu *Perempuan Berkalung Sorban* (2001), *Atas Singgasana* (2003), *Geni Jora* (2004), *Mahabbah Rindu* (2007), *Nirzona* (2008), *Menembus Impian* (2010), dan *Mata Raisa* (2012). Judul-judul novel itu selanjutnya akan disingkat dengan *PBS, AS, GJ, MRI, N, MI, dan MRA*.

Masalah yang diungkap dalam pembahasan ini yaitu, profil tokoh utama, ketimpangan gender, perjuangan kesetaraan gender dan perjuangan yang paling dominan, ideologi Abidah El Khalieqy dalam memandang persoalan gender, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan novel-novel karya Abidah El Khalieqy. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu memaparkan dan mendeskripsikan profil tokoh utama, ketimpangan gender, perjuangan kesetaraan gender dan perjuangan yang paling dominan, ideologi Abidah El Khalieqy dalam memandang persoalan gender, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan novel-novel karya Abidah El Khalieqy.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap keilmuan, khususnya dalam mengapresiasi novel. Secara praktis hasil penelitian ini sebagai sumber informasi tentang profil tokoh utama, bentuk-bentuk ketimpangan gender, bentuk-bentuk perjuangan kesetaraan gender dan perjuangan kesetaraan gender yang paling dominan, ideologi Abidah El Khalieqy dalam memandang persoalan gender, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan novel-novel karya Abidah El Khalieqy.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dengan teori strukturalisme genetik. Data penelitian ini adalah penggalan teks yang berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf dari novel-novel karya Abidah El Khalieqy yang diduga mengandung jawaban dari permasalahan penelitian. Transkripsi hasil wawancara dengan Abidah El Khalieqy (penulis novel), dan Transkripsi hasil wawancara dengan Marhaeni Pudji Astuti (tokoh kesetaraan gender).

Sumber data penelitian ini adalah novel-novel karya Abidah El Khalieqy, Abidah El Khalieqy, dan Tri Marhaeni Pudji Astuti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, dan wawancara. Untuk validasi data digunakan teknik triangulasi sumber. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dikemukakan secara berturut-turut (1) profil tokoh utama pada novel-novel karya Abidah El Khalieqy, (2) ketimpangan gender yang dialami oleh tokoh wanita pada novel-novel karya Abidah El Khalieqy, (3) perjuangan kesetaraan gender yang dilakukan oleh tokoh wanita pada novel-novel karya Abidah El Khalieqy, dan perjuangan kesetaraan gender yang paling dominan, (4) ideologi Abidah El Khalieqy dalam memandang persoalan gender, dan (5) konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan novel-novel karya Abidah El Khalieqy.

Profil Tokoh Utamapada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy

Profil tokoh utama berupa semua gambaran mental dan tingkah laku yang diekspresikan oleh tokoh utama novel. Tokoh utama novel-novel karya Abidah El Khalieqy adalah seorang perempuan. Wujud citra

perempuan berupa semua gambaran fisik, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupan perempuan.

Tokoh utama novel *PBS* adalah Annisa, novel *AS* adalah Kamila, novel *GJ* adalah Kejora, novel *MRI* adalah Soraya, novel *N* adalah Firdaus, novel *MI* adalah Nur Kemalajati, dan novel *MRA* adalah Raisa. Secara umum, tokoh utama novel-novel karya Abidah El Khalieqy adalah perempuan muda yang cantik, cerdas, tegas, agamis, mandiri, pemberani, pantang menyerah, memiliki sifat perempuan dewasa dan citra perempuan modern.

Annisa seorang gadis pemberani, lincah, cantik, cerdas, kritis, dan agamis. Annisa mempunyai watak sabar dan penuh kasih sayang. Menurut Kartono (1981:29) sifat sabar perempuan cenderung menerima dan memilih polah tingkah laku yang lebih mengalah. Tokoh dengan karakter seperti Annisa merupakan tipe perempuan tradisional. Ciri perempuan tradisional, yaitu tergantung pada laki-laki, terikat pada agenda keluarga, dan menjalankan ajaran agama secara dogma (Ali 1989:121).

Kamila memiliki citra perempuan modern. Ia berpendidikan, rasional, tidak statis, dan ingin maju, serta tidak bergantung pada laki-laki. Kamila memiliki sifat perempuan dewasa. Ia konsekuen dan bertanggungjawab mencapai tujuan hidupnya. Menurut Kartono (1981:175) salah satu ciri kedewasaan yaitu, konsekuen dan bertanggungjawab mencapai tujuan hidupnya.

Kejora gadis yang cantik, cerdas, tegas, dan pemberani. Ia berpendidikan dan memiliki kecerdasan lebih dibanding dengan teman-temannya. Komitmen Kejora untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan yang masih terpinggirkan, mengantarkannya bertemu dengan perempuan dari berbagai penjuru dunia dalam sebuah pertemuan paling monumental di universitas al Akhawayn. Kejora merupakan tipe perempuan modern yang mempunyai sifat perempuan dewasa.

Soraya cantik, cerdas, mandiri, agamis, dan mempunyai sifat lemah lembut. Prilakunya santun dan tutur bahasanya halus. Sifat lemah lembut adalah salah satu unsur yang menjadi

ukuran keindahan psikis perempuan. Kelembutan dapat menyebabkan unsur psikis yang menyenangkan. Soraya menunjukkan citra perempuan transisi. Perempuan transisi adalah perempuan yang memiliki ciri perempuan modern dan ciri perempuan tradisional (Ali 1989:121). Soraya berpendidikan, tapi ia terikat oleh agenda keluarga, adat, dan nilai agama secara dogma.

Firadus merupakan perempuan muda yang cantik, cerdas, tegas, agamis, dan tegar menghadapi cobaan hidup. Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia mengisi hari-harinya dengan membaca, menulis, dan berbicara. Ia menunjukkan partisipasinya sebagai warga masyarakat dengan memperjuangkan kaum perempuan melalui forum ceramah, dan konferensi. Firdaus memiliki citra perempuan modern dan ciri perempuan dewasa.

Nur adalah gadis yang cantik, agamis, tegas, pemberani, dan pekerja keras. Ia sangat hormat dan sayang pada emaknya. Nur konsekuen dan bertanggungjawab mencapai tujuan hidupnya untuk menjadi orang yang sukses. Untuk mewujudkan hal itu, ia kuliah sambil bekerja, dan menekuni bisnis MLM. Tindakan yang dilakukan Nur merupakan ciri perempuan dewasa. Nur juga memiliki citra perempuan modern, ia berpendidikan sarjana, rasional, tidak statis, dan ingin maju.

Raisa menggambarkan watak perempuan yang ideal. Menurut Kartono (1981:29) sifat khas perempuan yang banyak disorot dan dituntut oleh masyarakat Indonesia adalah keindahan rohani, seperti kasih sayang terhadap sesama manusia, sifat sabar, dan lemah lembut. Raisa memiliki semua itu. Ia perempuan dewasa yang mandiri, cantik, sabar, lemah lembut, dan penuh kasih sayang.

2. Ketimpangan Gender yang Dialami oleh Tokoh Wanita pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy

Ketimpangan gender yang dialami oleh tokoh wanita pada novel-novel karya Abidah El Khalieqy, yaitu marginalisasi, subordinasi, *stereotipe*, *violence*, dan beban kerja. Namun,

ketimpangan gender yang paling banyak dialami oleh mereka adalah *violence* (kekerasan).

Tokoh wanita novel *PBS* yang mengalami ketimpangan gender, yaitu Annisa, dan Mbak Kulsum, novel *AS*, yaitu Kamila, Hindun, Jihan, dan Sunti, novel *GJ*, yaitu Kejora, dan Lola, novel *MRI*, yaitu Soraya, dan Mira, novel *N*, yaitu Firdaus, dan Ibunda Sidan, novel *MI*, yaitu Nur Kemalajati, Sekar, dan Murni, novel *MRA*, yaitu Raisa, Duhita, dan Rita.

Annisa dan Mbak Kulsum mengalami ketimpangan gender berupa *violence* (kekerasan dalam rumah tangga) yang dilakukan oleh Samsudin, suami mereka. Annisa mengalami perkosaan yang dilakukan oleh Samsudin. Menurut Fakhri (2012:13) perkosaan terhadap perempuan, termasuk di dalamnya adalah pemerkosaan di dalam perkawinan. Adapun Mbak Kulsum, ia sering diminta untuk melayani perilaku seks Samsudin yang menyimpang. Jika tidak mau, Samsudin mengancam akan menceraikannya. Saat masih kecil, Annisa mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya yang bernama Lek Mahmud. Pada waktu mengajari Annisa mengaji, Lek Mahmud sering mengelus-elus kaki Annisa dengan bernafsu.

Kamila sejak kecil sudah mengalami ketimpangan gender. Ia dijual oleh ayahnya seharga seratus ribu untuk taruhan judi. Pada saat awal masuk kuliah, Kamila hampir saja diperkosa oleh Haidar, pacarnya. Selain kuliah, Kamila juga bekerja. Di tempat kerjanya, ia banyak mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh tamu hotel, tempatnya bekerja, dan juga oleh bosnya.

Hindun adalah ibunya Kamila. Kepalanya sering dibenturkan ke dinding oleh Kamal, suaminya. Kamal juga sering mencaci maki Hindun kalau ia terlambat memberikan jatah uang dari hasil ia berjualan cendol. Hindun mengalami kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh suaminya. *Violence* (kekerasan) merupakan *assault* (invasi) atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai akibat perbedaan gender (Nugroho 2011:13).

Jihan mengalami ketimpangan gender karena ia dinikahkan dengan orang yang tidak ia kenal. Jihan menikah atas keinginan orang tuanya. Adapun ketimpangan gender yang dialami Sunti, yaitu perilaku Kamal yang menghamilinya, dan teror terhadap kehamilan Sunti yang dilakukan oleh anak-anak Kamal. Karena takut dan tertekan atas teror itu, Sunti melakukan aborsi yang hampir saja mengancam nyawanya.

Kejora dan Lola adalah dua kakak adik. Mereka sama-sama mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya. Paman Hasan memegang dan menciumi tangan Kejora. Ia juga pernah memegang payudara Lola dengan paksa. Tindakan yang dilakukan Paman Hasan pada Kejora dan Lola termasuk jenis pelecehan seksual. Nugroho (2011:15) menyatakan bahwa menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa izin dari pemilik tubuh merupakan tindakan pelecehan seksual

Soraya punya pacar bernama Halid Ambadar. Saat acara wisuda, ia ditinggal begitu saja oleh Halid Ambadar. Halid Ambadar bersama perempuan lain yang dijodohkan oleh orang tuanya. Den Mundu, lelaki yang kini mengisi hati Soraya memboncengnya dengan sepeda motornya, ia menarik tangan Soraya dan menatannya di antara perutnya. Soraya telah mengalami kekerasan pada masa pacaran yang dilakukan oleh Halid Ambadar dan Den Mundu. Katjasungkana *et al* (2001:105) menyebutnya sebagai “*dating violence*“. Jenis kekerasan ini sering dialami oleh para remaja atau perempuan muda yang belum kawin. Dalam masa pacaran itu seringkali mereka mengalami kekerasan baik secara emosional (cemburu berlebihan, ancaman, pengisolasian dari teman, kontrol, intimidasi, dan sebagainya), seksual (paksaan untuk melakukan sentuhan, ciuman, pelukan, sampai dengan paksaan untuk melakukan hubungan seks serta paksaan untuk melihat gambar-gambar porno atau bahkan berpose secara porno) maupun fisik (mendorong, menarik rambut, menempeleng, atau perbuatan-perbuatan yang membahayakan lainnya).

Mira adalah seorang mahasiswi yang kost di tempat mantan ibu kost Soraya. Ia mengalami kekerasan pada masa pacaran yang dilakukan oleh Khairil. Khairil mengkhianati cinta Mira. Khairil juga sering minta dibelikan rokok, pulsa, shampo, dan makanan, padahal Mira juga masih mengadakan kiriman dari orang tuanya.

Firdaus dan Ibunda Sidan sama-sama mengalami ketimpangan gender yang diakibatkan oleh perang saudara dan bencana tsunami yang terjadi di Aceh. Firdaus dan Sidan gagal menikah, sedangkan Ibunda Sidan harus kehilangan suaminya yang ditembak mati oleh serdadu. Marginalisasi yang menimpa laki-laki atau perempuan disebabkan oleh berbagai kejadian, antara lain pengusuran, bencana alam, atau proses eksploitasi (Nugroho 2011:9).

Nur Kemalajati, Sekar, dan Murni adalah anak, emak, dan nenek. Ketiga perempuan itu mengalami ketimpangan gender. Nur mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh tamu, dan bos di tempat kerjanya. Sekar mengalami kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh Prakosa, ayah Nur. Prakoso selingkuh dengan perempuan lain dan memukul serta mambanting Sekar hingga Sekar pingsan. Adapun Murni, harus mengalami beban kerja ganda setelah Susilo, kakek Nur meninggal dalam kecelakaan kerja. Murni bekerja menjadi buruh dan merawat Sekar, putrinya.

Raisa seorang novelis terkenal. Ia banyak mengalami kekerasan psikis pada saat acara talkshow novel karyanya. Para laki-laki yang tidak siap menerima kritik yang disampaikan Raisa melalui karyanya, mereka mencerca dan mencaci Raisa dengan kata-kata yang menyakitkan. Duhita adalah Ibunda Raisa. Fuad, ayah Raisa menyamakan otak Duhita dengan otak kerbau. Pemikiran-pemikiran Duhita tidak dianggap oleh Fuad. Ia merasa dirinya adalah yang paling pintar dan paling benar. Adapun Rita mengalami kekerasan psikis akibat perilaku pacarnya yang pergi meninggalkan dirinya, setelah ia tahu kalau Rita hamil. Kekerasan psikis dapat mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa

tidak berdaya, dan atau munculnya penderitaan psikis yang berat (Sulaeman *et al* 2010:62).

3. Perjuangan Kesetaraan Gender yang Dilakukan oleh Tokoh Wanita pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy

Perjuangan kesetaraan gender pada novel-novel karya Abidah El Khalieqy dilakukan oleh tokoh utamanya. Perjuangan kesetaraan gender pada novel *PBS* dilakukan oleh Annisa, novel *AS* oleh Kamila, novel *GJ* oleh Kejora, novel *MRI* oleh Soraya, novel *N* oleh Firdaus, novel *MI* oleh Nur Kemalajati, dan novel *MRA* oleh Raisa. Perjuangan kesetaraan gender yang mereka lakukan, yaitu memperoleh pendidikan tinggi, mendapatkan kerja di sektor publik, dan memperjuangkan kaum perempuan melalui organisasi, seminar, konferensi, workshop, dan forum ilmiah lainnya. Perjuangan yang paling dominan adalah memperoleh pendidikan tinggi.

Annisa berjuang untuk bisa terus bersekolah di Madrasah Tsanawiyah meskipun ia sudah diperisteri oleh Samsudin. Annisa juga berjuang untuk bisa bercerai dari Samsudin. Setelah bercerai dengan Samsudin, ia melanjutkan perjuangannya dengan belajar di bangku kuliah. Sepeninggal Khudhori, suami yang sangat dicintainya, hidup Annisa diabdikan untuk memperjuangkan kesetaraan bagi kaumnya.

Kamila meninggalkan Kalimantan menuju Yogya untuk menuntut ilmu. Ia tidak hanya kuliah, tetapi juga bekerja dan berorganisasi. Berkat kesungguhandalam memperjuangkan kaumnya, Kamila mendapat kesempatan terbang ke Prancis berkumpul dengan perempuan dari berbagai penjuru dunia dalam sebuah pertemuan yang membahas agenda perjuangan kaum perempuan. Perjuangan yang dilakukan oleh Kamila merupakan tujuan dari feminisme liberal. Humm (1992:181) menyatakan "*liberal feminism aims to achieve equal, political and social rights for women*". Tujuan feminisme liberal yaitu untuk mencapai kesamaan yang sah, politik dan sosial yang benar untuk wanita.

Perjuangan kesetaraan gender yang dilakukan Kejora, yaitu sungguh-sungguh dan

teknik dalam belajar sehingga ia menjadi murid, santri, dan mahasiswa yang paling pandai di antara teman-temannya. Berkat kecerdasan yang dimilikinya, Kejora dapat mewujudkan impiannya pergi ke sebuah pertemuan paling monumental di antara perempuan sedunia untuk membicarakan kemajuan dan hari depan perempuan, di universitas al Akhawayn.

Soraya berjuang dengan membuktikan bahwa dirinya adalah siswa yang pandai. Pada acara *akhirsanah*, ia selalu mendapat penghargaan. Soraya lulus kuliah dengan predikat *cumlaude*, dan segera mendapat pekerjaan yang membuatnya mampu hidup mandiri. Perjuangan Soraya menunjukkan tujuan dari feminisme liberal. Wiyatmi (2012:18) menjelaskan bahwa tujuan dari feminisme liberal adalah pencapaian kesetaraan hak-hak perempuan di segala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi dan personal.

Keberhasilan Firdaus lulus kuliah di tengah kegagalan menyatukan cintanya dengan Sidan menjadi bukti perjuangannya. Ia kemudian menyibukkan diri dengan membaca, menulis, dan berbicara. Hari-harinya sibuk dengan ceramah dan konferensi untuk memperjuangkan kaumnya yang masih terpinggirkan dalam sejarah.

Nur Kemalajati seorang pekerja keras. Ia berjuang menyelesaikan kuliah di tengah himpitan ekonomi keluarga. Untuk dapat membiayai kuliahnya, ia bekerja dan menekuni bisnis MLM. Kerja keras dan keuletannya membuahkan hasil. Bisnis MLM yang ditekuninya memberikan kelimpahan materi. Ia juga dapat lulus dan menjadi sarjana akutansi. Perjuangan yang dilakukan oleh Nur menggambarkan tujuan dari feminisme liberal. Muslikhati (2004:32) menyatakan bahwa pendidikan membuat orang berpikir secara rasional. Kehidupan modern menuntut karakter manusia yang ekspresif yaitu rasional, kompetitif dan mampu mengubah keadaan dan lingkungannya.

Raisa mengawali perjuangannya dengan menempuh pendidikan di *ma'had*. Ia cerdas dan mempunyai bakat mengarang. Bakat mengarang dan pendidikan S2 yang dimiliki Raisa

menjadikannya novelis terkenal. Melalui novel-novel karyanya, ia berjuang untuk mengajak kaum perempuan agar tidak menerima begitu saja perlakuan yang tidak adil di dalam konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi ter subordinasi dan termarginalkan.

4. Ideologi Abidah El Khalieqy dalam Memandang Persoalan Gender

Ideologi Abidah El Khalieqy dalam memandang persoalan gender banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Abidah El Khalieqy mempunyai riwayat pendidikan berbasis Islam. Konsep pemikiran Islam Liberal menjadi dasar bagi Abidah El dalam memandang persoalan gender. Melalui tokoh dalam novel-novel karyanya, ia menyuarkan cita-cita dan pemikirannya. Isu-isu yang dikemukakan oleh Abidah El Khalieqy, yaitu posisi manusia di hadapan Tuhan, penciptaan Adam dan Hawa, posisi suami istri, poligami, hak *ijbar*, reinterpretasi tafsir Alquran dan fikih, serta konsep kesetaraan gender. Perjuangan yang sama juga dilakukan oleh Nahwal el Saadawi, seorang intelektual perempuan dengan karya-karyanya yang berupa novel maupun karya ilmiah nonfiksi yang menyuarkan gerakan pembebasan dan pembelaan terhadap kaum perempuan. Oleh ulama konservatif Mesir, ia divonis murtad karena pandangan liberal dan karya-karyanya, dan harus bercerai dari ikatan perkawinan dengan suaminya karena telah dianggap murtad (Pribadi *et al* 2002:256). Para penerbit menjuluki Abidah sebagai “Nawal el-Sadaawi dari Indonesia”. Darma (dalam Khalieqy 2004) menyatakan bahwa kendati menggebu-gebu Abidah El Khalieqy tidak terjebak dalam fiksi radikal, sebagaimana nasib Taslima Tasreen, perempuan Banglades yang difatwa mati karena karya-karyanya dianggap melecehkan Islam.

5. Konteks Sosial yang Melatarbelakangi Penulisan Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy

Konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan novel-novel karya Abidah El Khalieqy

adalah masyarakat patriarkis yang memposisikan perempuan sebagai *the second sex*. Hal itu telah berlangsung berabad-abad lamanya di berbagai pejuro dunia, termasuk di Indonesia. Dominasi laki-laki terhadap perempuan tersosialisasi melalui lembaga keluarga, agama, sistem hukum, ekonomi, politik, media, dan pendidikan.

Ahmed (1957:240) menjelaskan “*unambiguously and on all levels-cultural, legal, social, and institutional-the social system it devised and informed was one that controlled and subordinated women, marginalized them economically, and, arguably, conceptualized them as human beings inferior to men*”. Berdasarkan penjelasan itu dapat dipahami bahwa semua lembaga sosial, budaya, dan hukum dikendalikan untuk mengontrol dan mensubordinasi perempuan. Perempuan menjadi terpinggirkan secara ekonomi dan akibatnya dianggap sebagai manusia yang lebih rendah daripada laki-laki.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian pada permasalahan profil tokoh utama, ketimpangan gender, perjuangan kesetaraan gender dan perjuangan yang paling dominan, ideologi Abidah El Khalieqy dalam memandang persoalan gender, dan konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan novel-novel karya Abidah El Khalieqy dapat dinyatakan bahwa novel-novel karya Abidah El Khalieqy merupakan karya sastra yang hadir dalam dialektika teks dan kontekstualitas, yaitu karya sastra yang merupakan representasi ideologi pengarangnya dalam mempersepsi kelompok sosial masyarakat (subjek-kolektif).

Kelompok sosial yang dipersepsi novel-novel karya Abidah El Khalieqy adalah masyarakat patriarkis yang memposisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Masyarakat patriarkis itu mendapat perlawanan dari kelompok feminis yang menginginkan perempuan mempunyai kedudukan yang sama atau sederajat dengan laki-laki. Motif dasar yang menjadi *drive* cerita novel-novel karya Abidah El Khalieqy adalah pertentangan antara masyarakat patriarkis dengan kelompok feminis. Kondisi itu sesuai dengan pernyataan Williams

(dalam Supriyanto 2008:2) bahwa teks sastra adalah situs ideologi yang di dalamnya ideologi-ideologi bersemi dan saling memperebutkan pencapaian hegemoni.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan itu dapat disimpulkan bahwa profil tokoh utama novel-novel karya Abidah El Khalieqy adalah perempuan muda yang cantik, cerdas, tegas, agamis, mandiri, pemberani, pantang menyerah, memiliki sifat perempuan dewasa dan citra perempuan modern. Ketimpangan gender yang dialami adalah marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence*, dan beban kerja. Perjuangan kesetaraan gender yang dilakukan adalah memperoleh pendidikan tinggi, mendapatkan kerja di sektor publik, dan memperjuangkan kesetaraan hak bagi kaum perempuan. Ideologi Abidah El Khalieqy dalam memandang persoalan gender adalah Islam Liberal. Konteks sosial yang melatarbelakangi

penulisan novel-novel karya Abidah El Khalieqy adalah masyarakat patriarkis yang memposisikan perempuan sebagai *the second sex*. Motif dasar yang menjadi *drive* cerita novel-novel karya Abidah El Khalieqy adalah pertentangan antara masyarakat patriarkis dengan kelompok feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror an Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang dan Kalyanamitra.
- Beauvoir, Simone de. 1993. *The Secon Sex*. London: Random House.
- Khalieqy, Abidah El. 2004. *Geni Jora*. Yogyakarta: Mahatari.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies, Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.